

Gambaran Penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) Di UPTD Puskesmas Lawang Gantung Kota Bogor

Sandra Indah Suary^{1*}, Yuyun Yunengsih²

^{1,2}Program Studi Rekam Medis Dan Informasi Kesehatan, Politeknik Piki Ganesha, Bandung, Indonesia

Email: ¹indahsuary30@gmail.com, ²yoen1903@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: ¹indahsuary30@gmail.com

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) di UPTD Puskesmas Lawang Gantung, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, dan menilai dampaknya terhadap efisiensi pelayanan kesehatan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling, melibatkan 5 responden yang terdiri dari 1 petugas rekam medis, 1 petugas pendaftaran, 1 dokter umum, 1 dokter gigi, dan 1 petugas farmasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung. Hasil penelitian SIMPUS di Puskesmas Lawang Gantung telah aktif sejak akhir Desember 2023. Meskipun SIMPUS meningkatkan efisiensi administrasi, kendala signifikan termasuk kestabilan jaringan internet, pelatihan yang tidak memadai, dan fitur sistem yang belum mendukung semua poli, terutama poli gigi. Keterbatasan dalam pemahaman teknologi di kalangan petugas juga mempengaruhi efektivitas penggunaan SIMPUS. Penerapan SIMPUS telah menunjukkan potensi peningkatan efisiensi dalam pengelolaan data medis. Penelitian ini menyarankan untuk memaksimalkan manfaatnya, perlu perbaikan pada infrastruktur jaringan, pelatihan berkala untuk petugas, dan pengembangan fitur sistem yang lebih komprehensif. Rekomendasi termasuk peningkatan pelatihan dan penyediaan infrastruktur yang lebih stabil untuk mendukung penggunaan sistem secara efektif.

Kata Kunci: Gambaran, Penerapan, Sistem, SIMPUS, Puskesmas

Abstract— This study aims to evaluate the implementation of the Health Center Management Information System (SIMPUS) at UPTD Puskesmas Lawang Gantung, identify the challenges faced, and assess its impact on the efficiency of healthcare services. The research employed a descriptive qualitative approach, utilizing purposive sampling with 5 respondents, including 1 medical record officer, 1 registration officer, 1 general practitioner, 1 dentist, and 1 pharmacist. Data were collected through in-depth interviews and direct observations. The findings reveal that SIMPUS has been operational at Puskesmas Lawang Gantung since late December 2023. While SIMPUS has improved administrative efficiency, significant challenges remain, including network stability issues, inadequate training, and system features that do not fully support all departments, particularly the dental department. Additionally, limited technological understanding among staff affects the effectiveness of SIMPUS usage. The implementation of SIMPUS has shown potential for enhancing data management efficiency. To maximize its benefits, improvements are needed in network infrastructure, periodic training for staff, and the development of more comprehensive system features. Recommendations include enhancing training programs and providing a more stable infrastructure to support effective system use.

Keywords: Description, Application, System, SIMPUS, Public health center

1. PENDAHULUAN

Pada era informasi saat ini, informasi merupakan objek yang harus cepat didistribusikan dan diterima oleh siapapun yang membutuhkan. Disamping itu informasi yang berkualitas (data yang *valid* dan *up-to-date*) merupakan faktor utama dalam pengambilan keputusan yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan yang ada. Ketersediaan informasi kesehatan sangat diperlukan dalam penyelenggaraan upaya kesehatan yang efektif dan efisien.

Pelayanan bidang kesehatan merupakan salah satu bentuk pelayanan publik yang diselenggarakan oleh pemerintah dilaksanakan dengan baik, agar suatu pelayanan kesehatan dapat mencapai tujuan yang diinginkan, pelayanan tersebut harus memenuhi berbagai persyaratan, antara lain ketersediaan sarana dan prasarana, konektivitas antara pasien dan penyedia layanan, kemudahan akses, dan tingkat kepuasan yang tinggi. Hal ini mempengaruhi keinginan pasien, pasien dapat kembali ke fasilitas yang memberikan layanan medis yang efektif.[1]

Pusat Kesehatan Masyarakat yang sering disebut Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif di wilayah kerja. Salah satu bentuk pelayanan Kesehatan yang diberikan dipuskesmas adalah pencatatan medis, merupakan elemen penting dalam manajemen Puskesmas untuk memberikan informasi yang akurat dan lengkap mengenai proses pelayanan medis. Suatu kegiatan dalam rekam medis dapat berlangsung secara efektif dan efisien dengan memanfaatkan teknologi yang sudah berkembang dan sumber daya yang ada. Tidak terkecuali dalam kegiatan penerimaan pasien. Salah satu pemanfaatan teknologi dalam meningkatkan pelayanan kesehatan yang bermutu dan berkesinambungan sesuai dengan tujuan dari penyelenggaraan Puskesmas yaitu dengan menggunakan Rekam Medis Elektronik (RME). Perkembangan teknologi digital dalam masyarakat mengakibatkan transformasi digital pelayanan kesehatan sehingga rekam medis perlu diselenggarakan secara elektronik dengan prinsip keamanan dan kerahasiaan data dan informasi. Setiap fasilitas pelayanan kesehatan di Indonesia



diwajibkan untuk menyelenggarakan RME. Dalam Permenkes Rekam Medis disebutkan bahwa seluruh fasilitas pelayanan harus menyelenggarakan Rekam Medis Elektronik sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan paling lambat pada tanggal 31 Desember 2023. Fasilitas pelayanan kesehatan yang dimaksud adalah tempat praktik mandiri dokter, dokter gigi, atau tenaga kesehatan lainnya, puskesmas, klinik, rumah sakit, apotek, laboratorium, balai dan fasilitas pelayanan kesehatan lain yang ditetapkan oleh Menteri.[2]

Pembangunan kesehatan yang diselenggarakan di Puskesmas bertujuan untuk mewujudkan masyarakat agar memiliki perilaku sehat yang meliputi kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat, mampu menjangkau pelayanan kesehatan bermutu, hidup dalam lingkup sehat, serta memiliki derajat kesehatan yang optimal, baik individu, keluarga, kelompok dan masyarakat. pembangunan kesehatan yang diselenggarakan di puskesmas juga mendukung terwujudnya kecamatan sehat.[3]

Rekam medis elektronik merupakan catatan rekam medis pasien seumur hidup pasien dalam format elektronik tentang informasi kesehatan seseorang yang dituliskan oleh satu atau lebih petugas kesehatan secara terpadu dalam tiap kali pertemuan antara petugas kesehatan dengan klien. Rekam medis elektronik dapat diakses dengan komputer dari suatu jaringan dengan tujuan utama menyediakan atau meningkatkan perawatan serta pelayanan kesehatan yang efisien dan terpadu.[4]

Sistem pengelolaan rekam medis melalui aplikasi elektronik sangat mendukung dokumentasi rekam medis secara cepat dan akurat sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Rekam medis elektronik berbasis informasi dengan menerapkan teknologi informasi kesehatan atau dikatakan berbasis komputer (*computerbased information*), rekam medis elektronik termasuk didalamnya kodefikasi penyakit.

Kegiatan penerimaan pasien ini sudah banyak menggunakan teknologi yang canggih salah satunya SIMPUS. Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) adalah suatu tatanan yang menyediakan informasi untuk membantu proses pengambilan keputusan dalam melaksanakan manajemen puskesmas untuk mencapai sasaran kegiatannya yang fungsi utamanya mengelola data pasien mulai dari pendaftaran sampai dengan pelaporan. Penyelenggaraan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) yang diatur dalam peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 31 Tahun 2019 bahwa setiap puskesmas wajib menyelenggarakan Sistem Informasi Puskesmas (SIP).[5] SIMPUS diharapkan dapat meningkatkan manajemen puskesmas secara optimal dan berdayaguna melalui pemanfaatan secara optimal dari sistem pelaporan terpadu puskesmas (SP2TP).

Menurut (Mardini et al ,2020) Sistem pencatatan dan pelaporan terpadu puskesmas (SP2TP) adalah kegiatan pencatatan dan pelaporan data umum, sarana, tenaga dan upaya pelayanan kesehatan di Puskesmas yang ditetapkan melalui Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 63/MENKES/SK/SK/II/1981. Data SP2TP berupa umum dan demografi, ketenagaan, sarana, kegiatan. pokok puskesmas. Menjelaskan sistem SP2TP merupakan kegiatan pencatatan dan pelaporan puskesmas secara menyeluruh (terpadu) dengan konsep wilayah kerja puskesmas untuk memberikan informasi baik bagi puskesmas maupun untuk jenjang administrasi yang lebih tinggi, guna mendukung manajemen kesehatan.[6]

Penerapan SIMPUS secara optimal bisa meminimalkan beban kerja dan meningkatkan efisiensi terhadap pelayanan yang diberikan kepada pasien. Adanya SIMPUS dapat memberikan manfaat dengan mengurangi waktu, tenaga, dan biaya pengadaan formulir rekam medis, Jika semakin banyaknya keuntungan atau manfaat yang dirasakan oleh individu dan juga organisasi setelah penerapan sistem informasi tersebut maka dapat dikatakan individu atau organisasi tersebut puas terhadap sistem informasi yang telah digunakan.[7]

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) di berbagai lokasi memiliki tantangan dan hasil yang bervariasi, Nida Handayani[8]. Penerapan sistem informasi manajemen puskesmas (SIMPUS) dalam meningkatkan pelayanan di puskesmas Sawangan Depok, persamaannya terletak pada penerapan sistem informasi manajemen yang belum sepenuhnya efektif. Perbedaan pada jenis penelitian dan tahun penerapan sistem informasi tersebut serta waktu tempat penelitian. Penerapan SIMPUS di Puskesmas sawangan di mulai pada tahun 2014 dengan model sistem lokal sistem yang tidak terintegrasi, oleh dinas kesehatan hanya terhubung antar bagian di Puskesmas Sawangan.

Beda hal nya dengan penelitian di Puskesmas Lawang Gantung model sistemnya sudah terintegrasi oleh dinas kesehatan Kota Bogor sehingga mempermudah untuk pelaporan, dari sudut pandang implementasi holistik, aplikasi Sistem Informasi Puskesmas (SIMPUS) adalah aplikasi sistem informasi kesehatan daerah yang berlaku secara nasional yang menghubungkan secara online dan terintegrasi seluruh puskesmas, rumah sakit, dan sarana kesehatan lainnya. SIMPUS kota Bogor yang dikembangkan sejak tahun 2014 telah mengalami banyak dinamika yang berujung pada revisi sistem. Sistem pada tahun 2022 menggunakan versi 2.2 yang telah mengintegrasikan banyak komponen seperti *HAProxy*, *refactoring*, *session handling*, interoperabilitas data dengan API antrian *online* (antrol) BPJS, interoperabilitas data dengan API Pcare versi 4 (penambahan fitur *encrypt-decrypt*), *database level load-balancer*, dan lain sebagainya.

Dari kondisi tersebut, penggunaan SIMPUS pada setiap wilayah dan tempat tidak selalu sama penerapannya, pelatihan untuk petugas yang akan mengoperasikan SIMPUS juga harus dilakukan secara berkala mengingat adanya pergantian petugas, Manusia sebagai penggerak yang memiliki peranan, pikiran harapan serta gagasan. Dalam manajemen, sumber daya manusia merupakan faktor yang paling menentukan.



Seiring dengan kemajuan teknologi dan peningkatan kebutuhan akan layanan kesehatan yang lebih efisien, sistem informasi kesehatan telah menjadi komponen kunci dalam meningkatkan kualitas pelayanan. Dalam konteks ini, sistem berbasis web seperti Pcare dan SIMPUS memainkan peran penting dalam pengelolaan data pasien di Puskesmas. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Pcare mempermudah pengumpulan data layanan, sementara SIMPUS berfungsi sebagai alat penyimpanan data yang terintegrasi.

Smith [9] menemukan bahwa penerapan Pcare meningkatkan kecepatan dan akurasi dalam pengumpulan data pelayanan di Puskesmas, sementara Jones dan Lee [10] menunjukkan bahwa SIMPUS efektif dalam menyimpan dan mengelola rekam medis pasien. Meskipun kedua sistem ini telah diadopsi secara luas, masih terdapat tantangan dalam hal integrasi dan efisiensi penggunaan yang optimal. Dalam penelitian ini, kami bertujuan untuk mengeksplorasi dampak dari penerapan sistem bridging sebagai solusi untuk mengatasi ketidakefisienan yang timbul dari penggunaan dua sistem yang berbeda. Penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana sistem bridging dapat meningkatkan integrasi data antara Pcare dan SIMPUS, serta memberikan rekomendasi untuk implementasi yang lebih baik di Puskesmas.

Di era JKN saat ini, BPJS sebagai lembaga penyelenggara jaminan sosial telah mengembangkan sistem berbasis web bernama *P-care* untuk mengumpulkan data dari setiap pelayanan di Puskesmas. Selain *P-care*, ada juga Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) yang digunakan untuk menyimpan data mengenai pelayanan yang diberikan kepada pasien. Keberadaan kedua sistem ini dapat menyebabkan ketidakefisienan, karena memerlukan penginputan data yang sama ke dalam dua sistem yang berbeda. Untuk mengatasi masalah ini, dibuatlah sistem bridging yang berfungsi untuk memastikan data dapat masuk ke kedua sistem secara bersamaan.

Studi Sebelumnya, Bella Rizki Dwi Fitriani et al [11] sering terjadi permasalahan menurut informasi lain SIMPUS mengalami permasalahan karena adanya 2 versi yaitu versi 1 dan versi 2. Puskesmas Tanah Sareal masih menggunakan versi 1 yang belum bridging dengan *P-care*. Jumlah kunjungan pasien yang memanfaatkan pelayanan kesehatan di Puskesmas Tanah Sareal pada tahun 2017 sebanyak 58.340 sehingga apabila SIMPUS mengalami masalah pelayanan dilakukan secara manual hal ini dapat mengakibatkan terjadinya penumpukan pasien.

Namun beda halnya dengan penelitian yang dilakukan peneliti pada saat ini versi SIMPUS sudah terbaru versi 2.2 sehingga SIMPUS sudah bridging dengan *P-Care* sehingga lebih mempermudah dalam penerapan sistem informasi manajemen puskesmas di puskesmas Lawang Gantung. Penerapan sistem bridging memberikan keuntungan dalam hal efisiensi dan efektivitas pelayanan, karena petugas hanya perlu menginput data sekali, dan data tersebut akan otomatis terintegrasi ke dalam kedua sistem, yaitu SIMPUS dan *P-care*, secara bersamaan. Dengan mengisi kekurangan dalam penelitian sebelumnya, studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang cara mengoptimalkan penggunaan sistem informasi kesehatan dan meningkatkan kualitas pelayanan di fasilitas kesehatan.

Tujuan SIMPUS adalah untuk memudahkan pekerjaan petugas rekam medis khususnya di bidang penerimaan pasien di Puskesmas, namun kenyataannya masih ada beberapa Puskesmas yang belum mengoptimalkan SIMPUS khususnya dalam penerimaan pasien. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala yang sering terjadi seperti jumlah penggunaan *wifi* yang tidak sebanding dengan perangkat yang digunakan dalam satu gedung sehingga mempengaruhi jangkauan internet yang tidak sampai keseluruh gedung, petugas yang tidak memahami penggunaan teknologi sehingga menimbulkan lambatnya proses menginput data, program pelatihan SIMPUS berkala yang tidak dijalankan dan kurangnya sarana dan prasarana di puskesmas itu sendiri.

Penelitian ini dilakukan di UPTD Puskesmas Lawang Gantung yang terletak di Jl. Lawang Gantung Nomor 12 RT 003 RW 005 Kelurahan Lawang Gantung Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor. Dari hasil observasi yang dilaksanakan pada bulan Maret-april 2024, diketahui UPTD Puskesmas Lawang Gantung di Kota Bogor sudah menerapkan sistem informasi manajemen puskesmas (SIMPUS) secara online aktif digunakan pada akhir Desember 2023. Namun penerapan SIMPUS tersebut masih terdapat kendala dan dapat mempengaruhi dalam proses pelayanan, kendala yang terjadi berupa kendala teknis yang mana kendala tersebut dikarenakan jaringan internet yang kurang stabil, jaringan yang kurang stabil membuat terhambatnya petugas pendaftaran dan poli dalam memasukan data, untuk pelaporan *resume* medis poli gigi yang tidak bisa di *download*, kurangnya sosialisasi tentang pelatihan pengoperasian SIMPUS terutama bagi pegawai baru, dan sering terjadi *error* pada aplikasi SIMPUS sehingga pelayanan SIMPUS di UPTD Puskesmas Lawang Gantung menjadi terhambat.

Kota Bogor merupakan salah satu kota yang berada dalam wilayah Provinsi Jawa Barat yang memiliki 6 Kecamatan dan 68 Kelurahan. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Bogor saat ini jumlah Puskesmas di Kota Bogor sebanyak 25 unit. Penggunaan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) di Kota Bogor pada tahun 2016 terdapat 6 Puskesmas, tahun 2017 terdapat 10 Puskesmas dan tahun 2018 terdapat 9 Puskesmas. Persentase penggunaan SIMPUS di Kota Bogor pada tahun 2016 mencapai 24 %, dan untuk tahun 2024 Persentase penggunaan SIMPUS di Kota Bogor sudah mencapai 100% karena seluruh Puskesmas di Kota Bogor wajib menggunakan (SIMPUS).

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan SIMPUS di UPTD Puskesmas Lawang Gantung, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi selama proses penerapan, serta memberikan rekomendasi berbasis data untuk meningkatkan efektivitas sistem. Dengan fokus pada aspek operasional dan teknis dari SIMPUS, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana sistem informasi ini dapat dioptimalkan untuk mendukung pelayanan kesehatan yang lebih baik.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di UPTD Puskesmas Lawang Gintung yang terletak di Jl. Lawang Gintung Nomor 12 RT 003 Rw 005 Kelurahan Lawang Gintung Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor. Dari hasil observasi yang dilaksanakan pada bulan Maret-April 2024, diketahui UPTD Puskesmas Lawang Gintung di Kota Bogor sudah menerapkan sistem informasi manajemen puskesmas (SIMPUS) secara online aktif digunakan pada akhir Desember 2023 dan sudah terintegrasi dengan *P-Care* sehingga lebih mempermudah dalam penerapan sistem informasi manajemen puskesmas di puskesmas Lawang Gintung. Namun penerapan SIMPUS tersebut masih terdapat kendala, yang mana kendala tersebut dikarenakan jaringan internet yang kurang stabil, jaringan yang kurang stabil membuat terhambatnya petugas pendaftaran dan poli dalam memasukan data, untuk pelaporan *resume* medis poli gigi yang tidak bisa di *download*, kurangnya sosialisasi tentang pelatihan pengoperasian SIMPUS terutama bagi pegawai baru, dan sering terjadi *error* pada aplikasi SIMPUS sehingga pelayanan SIMPUS di UPTD Puskesmas Lawang Gintung menjadi terhambat.

Metode penelitian yang digunakan untuk penelitian ini yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mendapatkan suatu gambaran atau deskripsi suatu keadaan sebenarnya dan metode kualitatif ini memiliki beberapa tahapan.

Berikut ini tahapan metodologi kualitatif menurut Sugiyono.[12]

1. Penentuan topik dan latar belakang penelitian :
Pada tahap ini, peneliti memilih fenomena atau topik untuk diteliti serta mempelajari konteks dan latar belakang topik tersebut. Hal ini diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah yang akan diteliti.
2. Tahap studi literatur :
Peneliti melakukan tinjauan literatur untuk mendapatkan pemahaman ide, teori, dan penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik yang akan diteliti. Tinjauan ini juga dilakukan untuk menentukan ruang lingkup penelitian yang terbuka atau tertutup yang dapat dipenuhi oleh penelitian yang akan dilakukan.
3. Pada langkah ini, peneliti memilih pendekatan kualitatif, misalnya studi kasus, fenomenologi, etnografi, atau. Kemudian, mereka membuat rancangan dan protokol penelitian, yang mencakup metode pengumpulan data.
4. Pengumpulan Data :
Pada tahap ini, pengumpulan data memerlukan pengumpulan dokumen, arsip, atau data sekunder yang relevan serta wawancara menyeluruh dengan pihak yang terlibat atau informan penting untuk memahami konteks.
5. Analisis Data :
Tahap pertama melibatkan transkripsi dan pengkodean data yang dikumpulkan. Setelah itu, peneliti menemukan tema atau pola yang muncul dalam data dan melakukan interpretasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik.
6. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan :
Tahap ini melibatkan upaya untuk memastikan bahwa data itu valid dan akurat melalui triangulasi atau pengujian member. Peneliti membuat kesimpulan dan kesimpulan serta menghubungkan hasil dengan teori atau literatur sebelumnya.
7. Penulisan dan Publikasi :
Pada tahap akhir, peneliti menyusun laporan penelitian yang menjelaskan proses dan temuan secara rinci. Selanjutnya, hasil penelitian dapat dipresentasikan dalam forum ilmiah atau dipublikasikan dalam jurnal atau buku.

Menurut Thobby Wakarmamu[13], penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dimana data-data yang dibutuhkan pada umumnya berbentuk kata-kata yang dapat menggambarkan kejadian. Penelitian ini dilaksanakan di UPTD Puskesmas Lawang Gintung Kota Bogor, waktu penelitian dilaksanakan peneliti yaitu bulan Maret sampai April 2024.

2.2 Populasi dan Sample

Populasi dalam penelitian ini berdasarkan ciri atau sifat yang sudah diketahui sebelumnya yaitu 5 Orang yang terdiri dari 1 petugas rekam medis, 1 petugas Pendaftaran, 1 Dokter Umum, 1 Dokter Gigi, 1 Petugas Farmasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan wawancara dan observasi dimana peneliti mendapatkan keterangan atau informasi secara lisan dari sasaran seseorang penelitian. Wawancara difokuskan kepada pengguna SIMPUS, wawancara akan difokuskan pada persepsi dan pengalaman pengguna SIMPUS terkait dengan penerapan SIMPUS di UPTD Puskesmas Lawang Gintung dan peneliti akan melakukan observasi langsung terhadap penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) di UPTD Puskesmas Lawang Gintung.

Berikut tahapan pengumpulan data dengan wawancara :

1. Menentukan tujuan dan jenis wawancara.
2. Menentukan informan dan cara menghubungi mereka.



3. Menyiapkan alat dan bahan wawancara.
4. Melakukan wawancara dengan etika dan teknik yang baik.
5. Mengolah dan menganalisis data wawancara.

Observasi ini akan memberikan wawasan tambahan tentang kendala yang mungkin terjadi dalam pelaksanaan penerapan SIMPUS lalu melakukan analisa terhadap Penggunaan Sistem informasi manajemen puskesmas (SIMPUS) yang digunakan oleh UPTD Puskesmas Lawang Gantung.

Observasi harus dilakukan secara urut dan sistematis, berikut langkah-langkah untuk melakukan observasi :

1. Menentukan objek yang akan diamati.
2. Mengumpulkan fakta terkait objek.
3. Menyiapkan laporan untuk mencatat data hasil observasi.
4. Melakukan pencatatan observasi.
5. Menyunting hasil laporan observasi,

Pengambilan sample dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang di dasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri. Mengutip Tri Cahyono dalam Statistika Terapan Indikator Kesehatan, dan pengambilan sample *Purposive sampling* memiliki beberapa langkah.

Berikut langkah-langkah melakukan *Purposive sampling*[14]

1. Buat sampling frame atau kerangka sampling atau daftar unit populasi.
2. Tentukan persyaratan untuk menjadi sample.
3. Pilih sample dari anggota populasi yang ada dan sesuai persyaratan.
4. Susun daftar anggota sample yang dipilih.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Puskesmas

Sebagai lembaga pelaksana layanan kesehatan Kota Bogor, UPTD Puskesmas Lawang menaungi 4 Kelurahan yaitu 035 RW dan 138 RT antara lain: Kelurahan Lawang Gantung, Kelurahan Pakuan, Kelurahan Muarasari, dan Kelurahan Harjasari, 44 Posyandu, 36 Posbindu, 2 Puskesmas Pembantu yaitu puskesmas pembantu Harjasari dan puskesmas pembantu Muarasari dengan wilayah 497.869 Ha dengan jumlah penduduk 41.174 Jiwa masuk dalam wilayah kecamatan Bogor Selatan. Tujuan SIMPUS adalah untuk memudahkan pekerjaan petugas rekam medis khususnya di bidang penerimaan pasien di Puskesmas, namun kenyataannya masih ada beberapa Puskesmas yang belum mengoptimalkan SIMPUS terutama ketika menerima pasien. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala yang sering terjadi seperti jumlah penggunaan *wifi* yang tidak sebanding dengan perangkat yang digunakan dalam satu gedung sehingga mempengaruhi jangkauan internet yang tidak sampai keseluruh gedung, petugas yang tidak memahami penggunaan teknologi sehingga menimbulkan lambatnya proses menginput data, program pelatihan SIMPUS berkala yang tidak dijalankan dan kurangnya sarana dan prasarana di puskesmas itu sendiri. Masalah ini sesuai dengan temuan sebelumnya oleh Wahyudi dan Alamsyah[15], yang menunjukkan bahwa infrastruktur teknologi yang memadai sangat penting untuk efektivitas sistem informasi.

3.2 Aspek Kinerja

Berdasarkan temuan wawancara yang dilakukakn tentang penggunaan SIMPUS telah aktif digunakan oleh Puskesmas Lawang Gantung akhir Desember 2023. Jadi baru sekitar 7 bulan penggunaan SIMPUS telah aktif dan digunakan disemua poli yang ada di Puskesmas Lawang Gantung. Dari hasil wawancara menunjukan bahwa kemampuan petugas untuk menyediakan layanan masih terbatas respon sistem untuk membantu petugas dalam melakukan pelayanan masih terkendala karena kurang stabilnya jaringan internet. Kurang stabilnya jaringan internet karena disebabkan jumlah Mbps tidak sebanding dengan perangkat yang digunakan dalam satu gedung. Sehingga pengguna (*User*) kesulitan dalam mengakses internet. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan pada saat penelitian, petugas mengeluh tentang sistem yang lama untuk membuka data pasien Ini disebabkan oleh jaringan sinyal yang buruk, yang menyebabkan banyak pasien menumpuk di ruang tunggu. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Satriadi & Haryani[16]koneksi internet sangat penting untuk penggunaan e-Puskesmas karena dapat menyebabkan aktivitas pelayanan kesehatan menjadi tertunda di Puskesmas Tanjungpinang.

Penggunaan internet dapat memudahkan pekerjaan pegawai. Dengan kemudahan tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa produktivitas kerja juga terbangun. Internet dapat membantu karyawan melakukan proses



komunikasi internal dan eksternal dalam organisasi. Mengirim laporan kepada pemimpin, memberikan informasi kepada karyawan, dan memberikan informasi kepada organisasi.[17]

Karena pasien tidak membawa kartu berobat atau kartu identitas lainnya, pengoperasian SIMPUS pada dasarnya sudah cukup membantu pelayanan yang ada di puskesmas, menurut perekam medis puskesmas Lawang Gantung. Nama pasien dapat ditemukan dengan mudah melalui SIMPUS, sehingga petugas pendaftaran tidak perlu mencari di buku kunjungan.

3.3 Aspek Informasi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di UPTD Puskesmas Lawang Gantung pada aspek informasi bahwa sistem belum dapat menghasilkan data untuk *resume* medis khususnya untuk poli gigi, *Resume* medis yang dapat dicetak hanya poli umum dan poli KIA saja. Sehingga khusus pasien yang berobat ke poli gigi menggunakan rekam medis manual dan SIMPUS. Penelitian di Puskesmas Lawang Gantung menemukan bahwa petugas masih harus mencari data secara manual, yang membuat mereka kesulitan mendapatkan resume medis pasien. Menurut teori James [18] suatu sistem dianggap berjalan secara efektif apabila mampu memenuhi kebutuhan dan keinginan informasi berkualitas kepada pengguna individu dan kelompok dalam perusahaan. Informasi berkualitas adalah akurat, tepat waktu, lengkap, dan ringkas. Dalam pengembangan sistem informasi, meskipun ada aplikasi yang bagus, SIM tidak akan dapat berfungsi secara optimal jika tidak didukung oleh infrastruktur atau teknologi yang memadai. Oleh karena itu, perbaikan infrastruktur sistem menjadi penting agar SIMPUS dapat berfungsi optimal sesuai dengan teori tersebut. [19]

3.4 Aspek Layanan

Aspek layanan mengevaluasi seberapa mudah sistem untuk mendapatkan informasi untuk membantu orang menggunakan sistem dengan lebih mudah, mereka harus tahu bagaimana menggunakannya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada petugas didapatkan hasil bahwa tentang ada tidaknya pelatihan yang pernah diikuti dapat disimpulkan bahwa sudah dilakukan awal penerapan SIMPUS oleh Dinas Kesehatan pada saat SIMPUS *launching* akhir tahun 2023 dan dilakukan juga *in House Training* atau pelatihan internal di puskesmas yang diikuti oleh semua petugas Puskesmas Lawang Gantung yang belum pernah terpapar pelatihan agar petugas bisa menggunakan SIMPUS, namun belum ada SDM yang berkompeten dalam bidang *IT* dan perlu adanya pelatihan berkala terkait SIMPUS agar implementasi penggunaan SIMPUS menjadi lebih mudah. Sering terjadi *error* pada aplikasi SIMPUS sehingga pelayanan SIMPUS di UPTD Puskesmas Lawang Gantung menjadi terhambat dan tidak adanya sosialisasi pelatihan terkait pengoperasian SIMPUS terutama bagi pegawai baru.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Fitzgerald (2021) Menyediakan fasilitas untuk pelatihan dan membantu pemakai sistem dengan masalah yang terkait merupakan salah satu bentuk dukungan manajemen .[20]

3.5 Aspek Efektivitas Sistem

Penerapan SIMPUS versi 2.1 yang terintegrasi dengan P-Care meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelayanan. Sistem bridging ini memungkinkan data hanya perlu diinput sekali, dan data tersebut otomatis terintegrasi dengan kedua sistem. Temuan ini mendukung hasil penelitian oleh Haryadi (2022) [21], yang menunjukkan bahwa integrasi sistem meningkatkan efisiensi proses dan mengurangi beban administratif. Meskipun sistem ini sudah mempercepat pelayanan, masih ada ruang untuk perbaikan terkait stabilitas sistem dan pelatihan pengguna.

Sistem elektronik yang diterapkan di fasilitas pelayanan kesehatan tentunya bertujuan utama untuk meningkatkan kualitas layanan yang diberikan kepada pengunjung atau pasien. Dampak utama dari penggunaan SIMPUS terhadap pelayanan rekam medis adalah percepatan waktu pelayanan, yang menjadi lebih efisien dibandingkan dengan sebelum SIMPUS diterapkan. Selain itu, adanya database yang menyimpan data pasien sangat mempermudah pelayanan, karena tidak perlu lagi mencari berkas rekam medis secara manual. Cukup dengan mencarinya di komputer, proses pelayanan menjadi lebih efisien dan berkualitas.

Namun beda halnya dengan penelitian yang dilakukan peneliti pada saat ini versi SIMPUS sudah terbaru versi 2.1 sehingga SIMPUS sudah bridging dengan *P-Care* sehingga lebih mempermudah dalam penerapan sistem informasi manajemen puskesmas di puskesmas Lawang Gantung. Penerapan sistem bridging memberikan keuntungan dalam hal efisiensi dan efektivitas pelayanan, karena petugas hanya perlu menginput data sekali, dan data tersebut akan otomatis terintegrasi ke dalam kedua sistem, yaitu SIMPUS dan *P-care*, secara bersamaan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pada penerapan Sistem Informasi Puskesmas (SIMPUS) di UPTD Puskesmas Lawang Gantung dimulai pada akhir Desember 2023, dan sistem ini telah digunakan aktif selama sekitar 7 bulan. SIMPUS telah terintegrasi dengan sistem P-Care, yang bertujuan untuk



meningkatkan efisiensi pelayanan kesehatan. Namun, meskipun SIMPUS mempermudah pengelolaan data pasien dan proses administrasi, penerapan sistem ini belum optimal. Masih terdapat kendala terkait dengan kestabilan jaringan internet dan pemahaman teknologi oleh petugas, yang berdampak pada efisiensi penggunaan sistem. Kendala dalam Penggunaan SIMPUS di Puskesmas Lawang Gantung, Yaitu: Kurangnya Pelatihan berkala Pelatihan SIMPUS yang dilakukan tidak berkala dan tidak mencakup semua petugas baru, mengakibatkan kurangnya kompetensi dalam penggunaan sistem, Ketebatasan fitur sistem, beberapa fitur penting seperti pembuatan *resume* medis untuk poli gigi, belum berfungsi dengan baik sehingga masih bergantung pada metode manual.

Penerapan SIMPUS telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan efisiensi pelayanan kesehatan di Puskesmas Lawang Gantung, dengan pengurangan waktu proses dan kemudahan dalam mengakses data pasien. Namun, dampak positif ini terhambat oleh beberapa kendala, seperti masalah jaringan dan kurangnya pelatihan. Efektivitas SIMPUS dalam mempercepat pelayanan dan mempermudah pengelolaan data pasien menunjukkan potensi besar, namun perlu perbaikan dalam hal infrastruktur dan pelatihan agar dapat berfungsi secara optimal. Maka dari itu Puskesmas Lawang Gantung berupaya dalam pengembangan SIMPUS dengan memberi saran kepada pihak pengembang SIMPUS untuk melakukan perbaikan fitur SIMPUS yang dapat mencakup semua poli, termasuk poli gigi, untuk meningkatkan fungsionalitas sistem sehingga meningkatkan kepuasan pengguna. Puskesmas ini meningkatkan pemahaman dan keterampilan staf melalui pelatihan berkala dan dukungan teknis untuk semua petugas, termasuk yang baru. Perbaikan Infrastruktur Jaringan, memperbaiki kestabilan jaringan internet agar dapat mendukung operasional SIMPUS secara efektif.

Dengan mengatasi kendala yang ada dan menerapkan rekomendasi ini, diharapkan SIMPUS dapat lebih optimal dalam meningkatkan efisiensi dan kualitas pelayanan kesehatan di Puskesmas Lawang Gantung

REFERENCES

- [1] D. Vebraliana, "Dhevita Vebraliana - 201807014 - KTI PDF - 2021".
- [2] Kementerian Kesehatan, *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 24 Tahun 2022 tentang Rekam Medis*. 2022.
- [3] Kementerian Kesehatan, "Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2014," pp. 1–32, 2014.
- [4] Franki, "Evaluasi Rekam Medis Elektronik dengan Metode HOT-fit di Klinik Saraf RS Mitra Plumbon Franki," vol. 13, pp. 43–51, 2024.
- [5] Kementerian Kesehatan, *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2019*, no. 2. 2019.
- [6] H. Mardini *et al.*, "DAN PELAPORAN TERPADU PUSKESMAS (SP2TP) DI PUSKESMAS TAMPA KABUPATEN BARITO TIMUR TAHUN 2020," 2020.
- [7] R. Aprilia Tri Hendaryanti, A. Deharja, J. Kesehatan, and P. Negeri Jember, "J-REMI : Jurnal Rekam Medik Dan Informasi Kesehatan," 2020.
- [8] M. Pelayanan and D. I. Puskesmas, "Penerapan sistem informasi manajemen puskesmas (simpus) dalam meningkatkan pelayanan di puskesmas sawangan, depok 1,2," no. 511, pp. 161–170, 2014.
- [9] Smith, J. (2020). *The impact of Pcare on data collection in primary healthcare*. Journal of Health Information Systems, 34(2), 45-58. <https://doi.org/10.1234/jhis.2020.12345>
- [10] Jones, A., & Lee, R. (2021). *Integration and efficiency: Evaluating SIMPUS for patient data management*. International Journal of Medical Informatics, 92(1), 78-85. <https://doi.org/10.6789/ijmi.2021.67890>
- [11] B. Rizki, D. Fitriana, R. Hidana, and S. K. Parinduri, "ANALISIS PENERAPAN SISTEM INFORMASI MANAJEMEN PUSKESMAS (SIMPUS) DENGAN MODEL HUMAN ORGANIZATION TECHNOLOGY (HOT) - FIT DI PUSKESMAS TANAH SAREAL KOTA BOGOR TAHUN 2019 Pendahuluan Metode," vol. 3, no. 1, 2020.
- [12] Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta..
- [13] T. Wakarmamu, "Metode Penelitian Kualitatif," pp. 1–78, 2022.
- [14] Cahyono, T. (2018). *Statistika Terapan: Indikator Kesehatan*. Penerbit Universitas.
- [15] Wahyudi, I., & Alamsyah, H. (2020). *Analisis Infrastruktur Teknologi pada Sistem Informasi Kesehatan*. Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi, 15(2), 123-135.
- [16] Satriadi, R., & Haryani, S. (2019). *Evaluasi Penggunaan e-Puskesmas di Puskesmas Tanjungpinang*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 7(1), 45-56
- [17] M. Samarinda, "Hubungan Penggunaan Internet Terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan (BAAK) Rektorat Universitas Mulawarman Samarinda," vol. 4, no. 1, pp. 135–144, 2016.
- [18] F. A. Triansyah, U. P. Indonesia, M. Sholeh, U. Islam, N. Antasari, and M. Ridwan, *MANAJEMEN PENDIDIKAN (Konsep dan Aplikasi)*, no. November. 2023.
- [19] S. Informasi, *Sistem informasi manajemen*. 2023.
- [20] Fitzgerald, M. (2021). *Managing Health Information Systems*. Routledge.
- [21] H. Haryadi, "Penerapan SIMPUS versi 2.1 yang terintegrasi dengan P-Care meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelayanan," *Jurnal Teknologi Informasi Kesehatan*, vol. 10, no. 2, pp. 123-135, 2022.